

Hubungan Kejemuhan Belajar (*Learning Burn Out*) Dengan Prodromal Early Psychosis Pada Remaja Kota Pontianak

Islamiati^{1*}, Florensa², Fajar Yousriatin³

¹⁻³STIKes YARSI Pontianak, Pontianak, Indonesia

islamiyatulhayati07@gmail.com^{1*}, florensa78@gmail.com², fajaryousriatin12@gmail.com³

Info Artikel

Submit, 12 Januari 2024

Review, 28 Maret 2024

Diterima, 31 July 2024

Kata Kunci:

Kejemuhan belajar,
Prodromal Early Psychosis,
Remaja

ABSTRAK

Latar Belakang: Gangguan psikosis merupakan salah satu bentuk gangguan jiwa, yang dapat mengganggu banyak fungsi seperti kejawaan, perkembangan saraf, neorologis dan medis. Psikosis ini sudah timbul pada masa kanak-kanak atau remaja yang menderita psikosis awal terjadi pada usia 15-20 tahun. Meningkatnya kejemuhan belajar (*learning burnout*) di kalangan remaja Kota Pontianak seperti yang sudah dipaparkan diatas, yang berpotensi menjadi faktor risiko munculnya gejala prodromal early psychosis. Kondisi ini, jika tidak diidentifikasi dan ditangani sejak dini, dapat mengarah pada gangguan mental yang lebih serius, sehingga memerlukan perhatian mendesak untuk mencegah dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan mental dan perkembangan remaja. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran antara kejemuhan belajar dengan *prodromal early psychosis* pada remaja Kota Pontianak. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penentuan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 111 siswa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode angket. **Hasil:** Remaja yang mengalami prodromal *early psychosis* dalam kategori tidak prodromal sebanyak 14 orang persentase (12,6%) dan prodromal sebanyak 97 orang persentase (87,4%). Kejemuhan belajar remaja dengan kategori rendah sebaganyak 89 orang persentase (80,2%), dan tinggi sebanyak 22 orang (19,8%). **Kesimpulan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin responden yang terbanyak yaitu perempuan sebanyak 104 orang (94,6%). Dan karakteristik usia menunjukkan usia rata-rata responden usia 15 tahun (100%). Hasil analisis univariat kejemuhan belajar dan prodroma early psychosis, pada variabel kejemuhan belajar dengan kategori rendah sebanyak 89 orang (80,2%), Sedangkan variabel *prodroma early psychosis* diketahui sebanyak 97 orang (87,4%) memperlihatkan adanya *prodromal early psychosis*. **Saran:** berdasarkan hasil dari penelitian ini agar dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan terhadap *learning burn out* yang mungkin memicu gejala prodromal psikosis pada remaja, serta dilakukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami hubungan sebab-akibat antara *learning burn out* dan perkembangan psikosis di masa depan.

Keywords:

Adolescent,
Learning Burn Out,
Prodromal Early Psychosis.

ABSTRACT

Background: Psychosis disorder is a form of mental disorder, which can interfere with many functions such as psychiatric, neurodevelopmental, neurological and medical. This psychosis appears in childhood or adolescence, with initial psychosis occurring

at the age of 15-20 years. The increasing learning burnout among teenagers in Pontianak City, as explained above, has the potential to be a risk factor for the emergence of prodromal symptoms of early psychosis. This condition, if not identified and treated early, can lead to more serious mental disorders, requiring urgent attention to prevent long-term impacts on the mental well-being and development of adolescents. **Purpose:** This study aims to determine the relationship between learning boredom and prodromal early psychosis in adolescents in Islamic boarding schools in Pontianak City. **Method:** Quantitative research with a descriptive design using a cross sectional approach. The sample was determined using a simple random sampling technique with a sample size of 111 students. The data collection method in this research is the questionnaire method. **Results:** Adolescents who experienced prodromal early psychosis in the non-prodromal category were 14 people (12.6%) and prodromal were 97 people (87.4%). The percentage of Islamic boarding school teenagers with learning boredom is in the low category as many as 89 people (80.2%), and as high as 22 people (19.8%). **Conclusion:** The results of the study showed that the largest gender of respondents was 104 people (94.6%). And age characteristics show that the average age of respondents is 15 years (100%). The results of the univariate analysis of learning boredom and early psychosis prodroma, in the learning boredom variable in the low category were 89 people (80.2%), while the early psychosis prodroma variable was found to be 97 people (87.4%) showing the presence of early psychosis prodrome. **Recommendation:** based on the results of this research, further research should be carried out to identify factors related to learning burn out that might trigger prodromal symptoms of psychosis in adolescents, and more in-depth research should be carried out to understand the cause-and-effect relationship between learning burn out and development of future psychosis.



Khatulistiwa Nursing Journal is licensed under
A Creative Commons Attribution 4.0 International License
Copyright ©2023 STIKes YARSI Pontianak. All rights reserved

1. PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) melaporkan pada tahun 2019, 1 dari 8 orang atau 970 juta orang di seluruh dunia hidup dengan gangguan mental, kecemasan dan depresi. Pada tahun 2020 di masa pandemi covid-19 terjadi peningkatan masalah kesehatan jiwa, orang yang hidup dengan gangguan kecemasan meningkat 26% dan depresi meningkat 28%, (WHO 2022) Angka yang cukup tinggi ini mengalami peningkatan yang signifikan dengan data Riskesdas pada tahun 2013 yang menunjukkan hanya 1,728 jiwa yang menderita skizofrenia (Riskesdas, 2013). Data dari Riskesdas pada tahun 2018 menunjukkan penderita psychosis di Kalimantan Barat sebanyak 4.911 (Riskesdas, 2018). Gangguan jiwa adalah kondisi kesehatan yang memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang secara signifikan, yang dapat mengganggu kemampuan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Sementara itu, gangguan mental mencakup berbagai kondisi yang memengaruhi proses mental dan emosional, termasuk cara berpikir dan suasana hati. Psikosis, sebagai salah satu bentuk gangguan mental yang lebih serius, ditandai oleh kesulitan membedakan antara kenyataan dan delusi atau halusinasi (Archniegas 2015). Pada tahun 2020 Terdapat peningkatan yang mengalami psikosis di provinsi Kalimantan Barat terdapat 5,454 orang atau (50,58%) (Dinkes Prov Kalbar, 2021).

Gejala Psikosis ini sudah timbul pada masa kanak-kanak atau remaja (Maramis, 2012). Remaja yang mengalami psikosis awal disebabkan oleh beberapa faktor seperti keturunan, kognitif, disfungsi sosial yang buruk, trauma dimasa lalu, hingga stress dikarenakan trauma (Thompson et al., 2015). *Early Psychosis* sangat berpotensi pada gangguan fungsional (fungsi mental, intelektual atau sensorik) sehingga jika tidak di lakukan intervensi dengan cepat bisa menyebabkan gangguan jiwa yang berat seperti adanya skizofrenia (Sovitriana, 2019). Gejala psikosis pada remaja disebabkan oleh salah satunya dari lingkungan sekolah yaitu tuntutan pelajaran (Gani et al., 2020). Kejemuhan belajar merupakan reaksi fisik dan psikis terhadap suatu tuntutan belajar dan dapat menimbulkan ketegangan, mengganggu stabilitas belajar serta mempengaruhi sistem hormonal tubuh. Kejemuhan belajar pada remaja dilingkungan akademik merupakan respon terhadap berbagai tuntutan yang bersumber dari proses belajar mengajar (Sutarjo.2016).

Meningkatnya kejemuhan belajar (*learning burnout*) di kalangan remaja Kota Pontianak seperti yang sudah dipaparkan diatas, yang berpotensi menjadi faktor risiko munculnya gejala prodromal early psychosis. Kondisi ini, jika tidak diidentifikasi dan ditangani sejak dini, dapat mengarah pada gangguan mental yang lebih serius, sehingga memerlukan perhatian mendesak untuk mencegah dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan mental dan perkembangan remaja.

2. METODE

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX sekolah keagaman yang berjumlah 966 orang. Perhitungan besar sampel menggunakan rumus slovin sehingga didapatkan jumlah sampel adalah 100 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditambahkan dengan kriteria *dropout* sebesar 10% untuk menghindari berkurangnya sampel pada saat penelitian sehingga didapatkan total akhir jumlah sampel adalah 111 responden. Sampel tersebut kemudian dibagi menggunakan rumus *stratified sampel*, sehingga didapatkan MTs A 48 siswa, MTs B 33 siswa, MTs C 13 siswa, MTs D 9 siswa, MTs E 8 siswa. Adapun kriteria inklusi siswa MTs yang sudah bermukim di dalam pondok pesantren minimal selama 1 tahun, siswa MTs yang berusia tidak lebih dari 15 tahun dan siswa MTs kelas IX. Kriteria ekslusi meliputi siswa yang memiliki riwayat gangguan jiwa dan siswa yang memiliki riwayat keluarga dengan gangguan jiwa.

Instrumen

Penelitian ini menggunakan instrument *Learning Burnout* dan *Prodromal Early Psychosis*. Instrument *learning burnout* menggunakan kuesioner MBI-SS-16 (Maslach Burnout Student Survey) yang dikembangkan oleh Jenny dengan 16 item pertanyaan. Instrument untuk variable prodromal early psychosis menggunakan kuesioner PQ-16 (*Prodromal Questionnaire*) ini terdiri dari 16 pertanyaan. Kuesioner dikembangkan oleh Herlga Ising dan telah digunakan sebelumnya oleh Dian Sulistiowati pada tahun 2019. Hasil uji reabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* yakni sebesar 0,93 untuk kejemuhan belajar, 0,962 untuk *prodromal early psychosis*.

Pengumpulan Data

- a. Penelitian dilakukan setelah mendapatkan kelayakan etik
- b. Setelah mendapatkan kelayakan etik, peneliti mengajukan izin penelitian ke tempat penelitian
- c. Setelah mendapatkan izin penelitian, peneliti melakukan kontrak waktu untuk melakukan penelitian
- d. Calon responden yang sesuai dengan kriteria inklusi diberikan penjelasan tentang penelitian. Calon responden yang bersedia menjadi responden diminta untuk menandatangani lembar persetujuan menjadi responden.
- e. Selanjutkan responden diberikan penjelasan mengenai cara pengisian kuesioner dan memberi kesempatan responden untuk bertanya apabila ada yang kurang dipahami.
- f. Peneliti memberikan waktu 10-15 menit untuk responden mengisi kuesioner
- g. Setelah kuesioner selesai diisi, peneliti memeriksa kelengkapannya
- h. Peneliti memberikan bingkisan kepada responden sebagai ucapan terima kasih karena telah bersedia berpartisipan dalam penelitian.

Analisa Data

Dalam penelitian ini analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara learning burnout dan Prodroma Early Psychosis. Uji statistik parametrik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen dengan variabel dependen adalah uji statistik parametrik t-test. Penggunaan statistik parametrik Uji t-test dilakukan bilamana data setiap variabel penelitian yang telah dianalisis membentuk distribusi normal.

Kelayakan Etik

Penelitian ini sudah dilakukan uji etik dan telah dinyatakan lulus uji etik pada tanggal 29 Juli 2022 dengan Nomor 020/KEPK/STIKes.YSI/VII/2022.

3. HASIL

Analisa Univariat

Analisa univariat bertujuan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti yaitu jenis kelamin dan usia responden.

Tabel 1
Gambaran Karakteristik Responden

Variabel	f	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	104	94,6 %
Laki-laki	7	5,4 %
Usia		
15 tahun	111	100%
Kejemuhan Belajar		
Rendah	89	80,2%
Tinggi	22	19,8%
Prodroma Early Psychosis		
Tidak Prodroma	97	87,4%
Prodroma		

Sumber data primer 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin responden yang terbanyak yaitu perempuan sebanyak 104 orang (94.6%). Dan karakteristik usia menunjukkan usia rata-rata responden usia 15 tahun (100%). Karakteristik responden berdasarkan kejemuhan belajar dan *prodromal early psychosis*. Interpretasi jawaban responden penelitian dengan menggunakan kuesioner, hasil penjumlahan skor dari setiap jawaban. Hasil analisis univariat kejemuhan belajar dan prodroma early psychosis, pada variabel kejemuhan belajar dengan kategori rendah sebanyak 89 orang (80,2%), Sedangkan variabel *prodroma early psychosis* diketahui sebanyak 97 orang (87,4%) memperlihatkan adanya *prodromal early psychosis*.

Analisis bivariat

Analisa bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara setiap variabel bebas dengan variabel terikat. Pada penelitian ini analisa bivariat yaitu untuk mengetahui hubungan antara *learning burnout* dan *Prodromal Early Psychosis* yang dialami remaja awal.

Tabel 2

Hubungan kejemuhan belajar dengan *prodromal early psychosis*

	<i>Prodromal early psychosis</i>	Kejemuhan belajar						<i>P Value</i>	Correlation coefficient		
		Rendah		Tinggi							
		F	%	F	%	F	%				
	Tidak mengalami	12	10.8	0	0	12	10.8	0.035	0.173		
	Mengalami	77	69.4	22	19.8	99	89.2				
	Total	89	80.2	22	19.8	111	100				

Sumber: data primer 2022

Dari tabel 5.4 ada kecenderungan nilai dimana semakin tinggi skor nilai kejemuhan maka akan semakin tinggi pula skor nilai prodromal early psychosis yang dirasakan semakin rendah kejemuhan belajar yang dimiliki karena korelasi yang diperoleh menunjukkan hasil analisis nilai $p = 0.035$, nilai $p < 0.05$, maka Ha di terima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variable *prodromal early psychosis* terhadap kejemuhan belajar. Dengan nilai r atau koefisien sebesar 0.173 yang artinya kekuatan hubungan lemah.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden hubungan jenis kelamin tabel 1 didapatkan jenis kelamin terbanyak yaitu pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki, dikarenakan tempat penelitian laki-laki lebih sedikit dari pada perempuan. Hal ini sejalan dengan teori Kaplan & Sadock (2010) bahwa perempuan lebih sering mengalami gangguan psikologis dari pada laki-laki, dikarenakan perempuan lebih peka dengan emosinya, yang pada akhirnya mempengaruhi perasaannya. Menurut Stuart (2016) juga mengatakan perempuan sering merasa khawatir tentang kehidupan, dan mereka kurang mampu mengendalikan lingkungan dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian Hendarati (2019) menunjukkan bahwa responden

perempuan cenderung mengalami stres ringan hal ini dikarenakan perempuan lebih dapat mengatasi stresnya sendiri daripada laki-laki. Didukung juga oleh teori Herdayati (2020), mengatakan bahwa stress dan kecemasan umumnya banyak terjadi pada wanita, selain itu kelelahan dan stress lebih tinggi pada wanita daripada pria. Ini dijelaskan bahwa pria mendapatkan perlindungan dari hormon testosterone, sedangkan hormon pada wanita justru meningkatkan keparahan gejala yang alami.

Sejalan dengan Saleh, dkk, (2020), perempuan mememiliki tingkat norepinefrin yang lebih tinggi dari pada laki-laki, baik selama dan setelah kerja, yang mencerminkan beban kerja yang lebih besar. Perempuan dengan anak-anak dirumah memiliki tingkat norepinefrin yang lebih tinggi secara signifikan setelah bekerja daripada laki-laki. Sehingga konsekuensi gangguan kesehatan jangka panjang dari psychosis perempuan lebih tinggi.

Hasil penelitian juga menunjukkan pada Usia pada siswa MTS dengan usia 15 tahun (100%) Gejala *prodromal early psychosis* ini didefinisikan sebagai munculnya gejala skizofrenia pada usia muda, misalnya usia remaja atau dewasa muda. Hal ini disebutkan memiliki hubungan dengan belum adanya kematangan psikologis dan kematangan sosial pada usia muda (Yudhantara & Istiqomah, 2018). Marthino, et al (2013) menyebutkan bahwa *psychosis* merupakan salah satu gangguan yang diidentifikasi sebagai prioritas. Saat ini *psychosis* mempengaruhi sekitar 970 juta orang remaja didunia, sebagian besar pada kelompok usia 15-35 tahun.

Perkembangan yang terjadi pada remaja awal dapat dilihat dari pentingnya teman dekat untuk membentuk kelompok, kesesuaian dengan norma kelompok, adanya pengaruh dari teman sebaya, keinginan untuk tidak bergantung pada orang tua (Batubara, 2010; Hockenberry & Wilson, 2015). Pada tahap ini, remaja dihadapkan dengan berbagai tantangan. Jika remaja tidak dapat beradaptasi dengan hal tersebut, remaja dapat mengalami stres. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor protektif terhadap stres (Cohen & Wills, 1985; Thoits, 1986 dalam Camara et al., 2017)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulisiowati (2020) yang mengatakan bahwa gejala yang sering terjadi pada usia produktif antara 15-25 tahun. Hal ini juga di kemukakan oleh Rejaswara (2013), yang mengakatakan bahwa usia yang paling rentan mengalami *prodromal early psychosis* yaitu kisaran usia 15-35 tahun. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahnia & Sumekar (2016) yang mengatakan bahwa faktor usia dapat berperan terhadap timbulnya *psychosis* yang dimana usia 25-35 kemungkinan beresiko 1,8 kali lebih besar menderita *psychosis* dibandingkan umur 15-24 tahun.

Hasil analisa univariat karakteristik responden prodroma early psychosis dengak kategori tidak prodroma sebanyak 14 orang persentase (12,6%) dan prodroma sebanyak 97 orang persentase (87,4%). Psikosis awal merupakan suatu tanda gejala yang ditandai dengan pikiran, persepsi dan perilaku yang menyimpang. Psikosis selalu diawali dengan fase prodromal, fase tersebut ditandai dengan gejala non psikotik seperti kemampuan berkonsentrasi menurun, penurunan motivasi, depresi, cemas gangguan pola tidur, dan sosial (McClellan, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kalalo (2018) bahwa remaja mengalami kecenderungan prodromal early psychosis,

dikarenakan remaja mengalami kecemasan, sulit untuk berkonsentrasi, perubahan isi pikiran yang kurang realistik, kesulitan tidur, sikap menarik diri, serta penurunan fungsi fungsi, peran.

Hasil analisa univariat pada kejemuhan belajar remaja di pesantren dikelas IX MTs ditetahui hasil kejemuhan belajar dengan menunjukan jumlah siswa yang kejemuhan belajar rendah 89 siswa (80.2%). Kejemuhan belajar diartikan sebagai suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa enggan, lesu, tidak bersemangat melakukan aktivitas belajar (Khusumawati, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ambarwati (2016), menyebutkan dalam proses aktivitas pembelajaran di pondok pesantren tidak terlepas dari hal kejemuhan belajar yang dialami oleh santri, kejemuhan yang terjadi di pondok pesantren juga terjadi karena kepadatan kegiatan para santri, peraturan yang terlalu mengikat, kurang adanya fasilitas yang diberikan, susahnya berkomunikasi dengan dunia luar, jauh dari orang tua dan konflik dengan santri lain. Hal ini akan terlepas ketika santri melakukan aktifitas bersama yaitu dengan cara bergaul dan berinteraksi dengan teman- teman yang berada di pondok agar dapat meminimalisir kejemuhan. Selain itu terdapat pula ekstrakurikuler yang sangat menarik perhatian para siswa. Hal ini tidak sejalan dengan peneltian yang dilakukan oleh Kardianti (2022) bahwa tingkat kejemuhan belajar siswa dalam era pandemik covid-19 secara keseluruhan mendapat hasil 67.4% dengan kategori kejemuhan belajar tinggi yang di tandai empat aspek antara lain aspek kelelahan emosional, fisik, kognitif, dan motivasi.

Hubungan kejemuhan belajar dengan *prodromal early psychosis*, Hasil analisis univariat kejemuhan belajar dan prodroma early psychosis pada murid MTs Kota Pontianak, pada variabel kejemuhan belajar dengan kategori rendah sebanyak 89 orang (80,2%), Sedangkan variabel *prodroma early psychosis* diketahui sebanyak 97 orang (87,4%) memperlihatkan adanya *prodromal early psychosis*. Psikosis awal merupakan suatu tanda gejala yang di tandai dengan pikiran, persepsi dan perilaku yang menyimpang (McClellan, 2018). Salah satu faktor utama penyebab psikosis pada remaja yaitu tuntukan akademis yang di nilai terlampau berat, tugas yang menumpuk dan lingkungan pergaulan. Menurut teori Kupriyanov dan Zhdanov (2014) bahwa gejala psikosis seperti stres dapat mengarah kelebih positif tergantung pada siswa tersebut merespon stimulusnya. Jika siswa tersebut lebih menunjukan kepada jenis distress (stres dalam bentuk negatif) maka tingkat kejemuhan belajar akan semakin tinggi, sebaliknya jika stress yang lebih dominan tingkat kejemuhan belajar akan semakin rendah. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Mulder (2005) bahwa akibat negatif kejemuhan belajar adalah kerusakan kinerja akademik, berupa kebiasaan buruk dalam belajar, motivasi belajar rendah, kognisi yang tidak rasional, obsesif dan kompulsif, harga diri dan rasa percaya diri rendah. Pengalaman stres siswa jika dibiarkan berkepanjangan dan tidak segera ditangani dapat memunculkan dampak baru seperti yang dinyatakan oleh Silvar (2001) yaitu dalam efek jangka panjang berupa kejemuhan belajar yang akibatnya dapat menyebabkan gejala psikosis seperti stres.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin responden yang terbanyak yaitu perempuan sebanyak 104 orang (94.6%). Dan karakteristik usia menunjukkan usia rata-rata responden usia 15 tahun (100%). Hasil analisis univariat kejemuhan belajar dan prodroma early psychosis, pada variabel kejemuhan belajar dengan kategori rendah sebanyak 89 orang (80,2%), Sedangkan variabel *prodroma early psychosis* diketahui sebanyak 97 orang (87,4%) memperlihatkan adanya *prodromal early psychosis*. Hasil penelitian ini juga dapat di gunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai bahan perbandingan dan referensi terkait untuk melakukan penelitian yang lebih luas. Karena pada dasarnya masih banyak faktor lain yang berkaitan dengan *prodromal early psychosis* pada remaja serta dapat menambah cara mendapatkan data tidak hanya dengan kuesioner bisa diimbangi dengan cara lain agar data yang di peroleh dari beberapa hal. Dan di harapkan pula peneliti selanjutnya memperbanyak wilayah responde yang digunakan agar dapat digeneralisasikan.

6. SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini agar dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan terhadap *learning burn out* yang mungkin memicu gejala prodromal psikosis pada remaja, serta dilakukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami hubungan sebab-akibat antara *learning burn out* dan perkembangan psikosis di masa depan. Intervensi pencegahan yang lebih efektif dan program dukungan psikososial disekolah juga perlu dikembangkan untuk mengurangi risiko psikosis pada remaja yang mengalami kejemuhan belajar.

7. REFERENSI

- Al-Qawi, A. A. (2004). *Mengatasi Kejemuhan*. Jakarta: Khalifa.
- Chairina, R. R. L. (2019). *Analisis Manajemen Sumber Daya Manusia*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th Editio). SAGE Publication.
- Dwi, E. (2019). Dinamika Psikologis Kasus Individu dengan Schizophrenia Paranoid Tipe Residual. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 4(1), 1–13.
- Health Mental Unit Consultation. (2000). *Early Identification of Psychosis*. 1–16.
- Hidayat, A. A. (2014). *Metode penelitian keperawatan dan teknis analisis data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Juhnisa, E., & Fitria, Y. (2020). Pengaruh beban kerja terhadap burnout karyawan pada PT PLN (persero) dengan dukungan sosial sebagai variabel pemediasi. *Jurnal Kajian Manajemen dan Wirausaha*, 2(4), 168. <https://doi.org/10.24036/jkmw02100350>.
- Kalalo, R. T. (2020). *Pentingnya Deteksi Dini Early Psychosis Pada Remaja : Prosiding Pendidikan Kedokteran Berkelanjutan Psikiatri*. (February 2018).
- Khasanah, K. (2019). Peta Konsep sebagai Strategi Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edutrainied : Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 3(2), 152–164. <https://doi.org/10.37730/edutrainied.v3i2.8>.
- McClellan, J. (2018). Psychosis in Children and Adolescents. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 57(5), 308–312.

- [https://doi.org/10.1016/j.jaac.2018.01.021.](https://doi.org/10.1016/j.jaac.2018.01.021)
- Mheccu. (2000). *Early Identification of Psychosis*. 1–16.
- Morissan. (2012). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Notoatmodjo. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2019). Situasi Kesehatan Jiwa Di Indonesia. *InfoDATIN*, hal. 12.
- Putri, A. N., & Yuniar, S. (2020). Intervensi pada Populasi Risiko Tinggi Skizofrenia, Perlukah? *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 8(1), 14. <https://doi.org/10.20473/jps.v8i1.14740>.
- Sekarbuana, M. W., Setyawati I Gusti Agung Alit, & Pascarani, ni N. D. (2017). Strategi Manajemen Krisis Public Relations PT . Angkasa Pura I Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai Bali dalam Menghadapi Dampak Erupsi Gunung Agung 2017. *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana*, 1–12.
- Simbolon, D. S. (2019). Pengaruh Pembelajaran Menggunakan Peta Konsep Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Pangkat Rasional Kelas X SMA Negeri 1 Ajibata Sumatera Utara. *prosiding SiManTap: Seminar Nasional Matematika dan Terapan*, 1, 199–206.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistiwati, N. M. D., Keliat, B. A., Besral, & Wakhid, A. (2020). Factors associated with episode of prodrome among junior high school students in Bali: Results from a population based study. *Enfermeria Clinica*, 30, 37–41. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.09.022>.
- Sumaryono, Kadivono, A. L., Harding, D., Budiarto, A., Gunawan, G., Pratiwi, E. A., ... Prameswar, Y. (2021). *Sumbangsih Asosiasi Psikologi Industri Pendampingan UMKM Dan Kewirausahaan*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Sutiono. (2019). PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA. *Journal of Holistic and Traditional Medicine*, 3(3), 292–300.
- Taufik, Ifdil, & Ardi, Z. (2013). Kondisi Stres Akademik Siswa SMA Negeri di Kota Padang IICE-Multikarya Kons (Padang-Indonesia) dan IKI-Ikatan Konselor Indonesia-All Rights Reserved Indonesian Institute for Counseling and Education (IICE) Multikarya Kons. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(2), 143–150.
- Townsend, M. C. (2009). *Psychiatric Mental Health Nursing: Concepts of Care in Evidence-Based Practice*. Philadelphia: F.A. Davis.
- Yang, L., & Lian, R. (2015). Current Studies and Prospects of Learning Burnout. *Journal of Jimei University (Education Science Edition)*, 8(2).
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 6.